

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia tentunya akan mengalami pengembangan, baik dalam sistem, detail teknis, strategi, termasuk aspek teknis.

Pendidikan dijelaskan oleh beberapa ahli, misalnya Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan sebagai segala upaya mempromosikan karakter, pikiran dan tubuh anak-anak agar mereka dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan dan kebangkitan anak yang hidup selaras dengan alam dan masyarakat. Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang mendasar dan sistematis untuk mencapai standar hidup dan kemajuan yang lebih baik. Paul Freire mendefinisikan pendidikan sebagai jalan menuju pembebasan permanen, yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama ini adalah momen pencerahan dan pembebasan manusia, melalui latihan, mengubah situasi. Tahap kedua, membangun tahap pertama adalah sebuah proses perilaku budaya yang membebaskan.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>3</sup>

Perubahan dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai hal

---

<sup>2</sup> Abdul Muis Thabrani, *Pengantar Dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (STAIN Jember Press, 2013), hal 21.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 28.

misalnya perubahan tingkah laku, perubahan sikap, perubahan pengetahuan keterampilan, kecakapan ataupun perubahan pada hal-hal lain.

Menurut Muhibbin, “proses belajar mengajar yang terjadi didalam kelas sebaiknya terpusat pada peserta didik (*student central*) tidak pada guru (*teacher learned*) sehingga pembelajaranpun lebih berorientasi pada kepentingan learner’s learning bukan teacher teaching.<sup>4</sup>

Pendidikan, tidaklah lepas dari yang namanya membaca. Membaca sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan dan merupakan unsur dasar yang harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal (5) bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan matematika bagi anggota masyarakat”. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dengan begitu banyak manfaat yang akan kita dapatkan.

KH. Salahuddin Wahid, biasa disapa Gus Sholah, cucu Hadratussyaikh M. Hasyim Asy’ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, menjelaskan faktor-faktor yang membuat masyarakat Indonesia tertinggal membaca, salah satunya adalah sistem pendidikan yang siswanya tidak suka membaca.

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut metode atau sistem pembelajaran. Pendidikan akan berhasil jika

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet XIII, hal 199.

sistem pembelajaran berjalan dengan lancar. Juga mengamati terjadinya pandemi begitu lama, pembelajaran menggunakan sistem online, tidak ada tatap muka secara langsung, interaksi antara guru dan siswa, kualitas pembelajaran berkurang. Oleh karena itu, Pondok Pesantrenlah yang dapat memaksimalkan pembelajaran pendidikan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang unik, tidak hanya karena keberadaannya yang lama, tetapi juga karena budaya, tradisi, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga keagamaan tersebut. Selanjutnya, pondok pesantren juga merupakan sistem pendidikan asli (asli) di Indonesia. Pribumi Pesantren berbeda dengan praktik pendidikan lembaga pendidikan lainnya, karena dinamika dan isu yang muncul pada juga menunjukkan karakter yang unik dan eksotis. Dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren telah dianggap sebagai model lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dalam tradisi ilmiahnya dan salah satu dari tradisi besar, maupun dalam transmisi dan internalisasi moralitas.<sup>5</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran didalam pesantren sudah tertata mencakup beberapa hal. *Pertama*, pendekatan psikologi. Tujuannya adalah memberikan dorongan bergerak kemampuan kognitif, emosional dan psikomotorik santri. *Kedua*, pendekatan sosial masyarakat. Pendekatan ini membutuhkan upaya pengembangan mengembangkan sikap

---

<sup>5</sup> Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi Pesantren (Yogyakarta, Aditya Media Publishing, cet. Kedua 2013). hal 12.

pribadi dan sosial yang sesuai terhadap kehidupan di masyarakat. Ketiga, pendekatan dengan iman. Artinya, pendekatan yang dalam pelaksanaannya akan berubah menjelaskan bahwa semua ilmu yang diajarkan akan membawa konsekuensi pada keyakinan siswa akan keesaan Allah. Keempat, pendekatan historis. Dalam praktiknya, pendekatan ini memiliki dan tunjukkan banyak cerita di masa lalu pembelajaran seumur hidup yang berharga bagi santri. Kelima, pendekatan filosofis. pembelajaran yang bertujuan melengkapi penalaran santri.<sup>6</sup>

Sistem pendidikan di pesantren bersifat mandiri. Hal ini dapat kita lihat dalam ajaran *sorogan*. Pengajaran *sorogan* disini berarti seorang kiai bergiliran mengajar santri-santrinya dari satu santri ke santri lainnya. Ketika tiba gilirannya, para santri akan mengulangi dan menafsirkan kata-kata yang sama persis seperti yang dikatakan kiai atau guru kepadanya. Dengan *sorogan*, mau tidak mau santri diharuskan membaca didepan guru, untuk hasil yang sempurna.

Metode *Sorogan* masih digunakan dalam banyak kasus pesantren tradisional sebagaimana yang dianggap mendidik santri untuk lebih aktif, karena dalam pendekatan ini para santri menghadapi guru satu per satu. Guru dapat mengetahui tingkat kemampuannya, pemahaman dan pemahaman santri tentang materi untuk *sorogan*. Bisa tahu kemampuan santri. metode *sorogan* ini juga memungkinkan guru untuk memantau,

---

<sup>6</sup> Dadan Nurul Haq, Ari Kurniawan, *Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning*, (Purwokerto, Amerta Media, 2020), hal 29-30.

mengevaluasi dan mengembangkan penguasaan santri dalam materi pembelajaran.

Diperlukan suatu alat untuk meningkatkan motivasi belajar santri, memfasilitasi perolehan informasi melalui penggunaan metode *sorogan*, yang merupakan salah satu metode tradisional, membantu santri membaca dan memahami literatur dalam bahasa. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dalam penelitian ini mengangkat tema **“Implementasi Sorogan dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab di Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari Jombang”**.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana implementasi *sorogan* di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang ?
2. Bagaimana tahapan *sorogan* dalam meningkatkan minat baca kitab di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang ?
3. Bagaimana keunikan *sorogan* dalam pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan *sorogan* di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang
2. Mendeskripsikan tahapan *sorogan* dalam meningkatkan minat baca kitab di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang
3. Mendeskripsikan keunikan *sorogan* dalam pembelajaran di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang.
- b. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai referensi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi Pembaca Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah, hasil penelitian ini hendaknya bermanfaat sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas minat baca. Serta sumbangan pemikiran dan sebagai khazanah Ilmu.
- b. Kepada para Asatidz, tips untuk menambah informasi tentang peran metode *sorogan* dalam pengembangan keterampilan dalam meningkatkan minat baca bagi santri.
- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan penelitian khususnya dalam hal pengembangan metode pengajaran.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* yang artinya melaksanakan. Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>7</sup>

#### b. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa “*sorog*” yang artinya dorong. Secara terminologi, metode ini disebut sorogan karena santri berhadapan dengan kiai atau ustadz satu persatu dan menawarkan kitab untuk dibaca atau dipelajari bersama kiai atau ustadz. Pembelajaran ini dilakukan dengan santri secara bergiliran memberikan buku atau bahan dengan guru atau kiai mereka. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kompetensi individu dan menggabungkan prinsip-prinsip sistem modular, pembelajaran individu (*individual learning*), pembelajaran master dan perbaikan terus-menerus.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174.

<sup>8</sup> Dadan Nurul Haq, Ari Kurniawan, *Metode Sorogan Peningkatan kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning*, (Purwokerto: Amerta Media, 2020) hal. 20.



c. Minat baca

Pengertian minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu”.<sup>9</sup> Baca yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.<sup>10</sup>

2. Penegasan Operasional

Penegasan konseptual yang sudah dipaparkan diatas, maka pembahasan tentang “Implementasi *Sorogan* dalam Meningkatkan Minat Baca Kitab di Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari Jombang” akan mendeskripsikan bahwasannya metode sorogan menjadi salah satu penerapan pembelajaran dalam meningkatkan minat baca kitab.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Cet III, hal 744.

<sup>10</sup> Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, Hal 83.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti perlu membahas tentang sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami atau sebagai gambaran tentang isi pembahasan. Maka secara umum peneliti meringkas dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB II : Kajian pustaka, kajian teori, meliputi ; kajian tentang implementasi, metode sorogan, minat baca. Penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.
- BAB III : Metode penelitian, meliputi ; rencana penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengeumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian, yang berisi tentang deskripsi data, temuan peneliti, dan analisis data.
- BAB V : Pembahasan, dalam bab ini menghubungkan temuan peneliti dengan teori.
- BAB VI : Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.